

PENGUATAN EKISTENSI PROFESI ARSIPARIS MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI DI ERA DISRUPSI

Sri Wahyuni

Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, IAIN Batusangkar
e-mail: sriwahyuni@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: The era of disruption is an era where an innovation will replace the entire old system with new ways. Disruption replaces old physical technology with digital technology that produces something completely new and more efficient, as well as being more useful. In order to maintain the existence of the archivist profession in the midst of industrial competition there are four competencies that must be possessed by archivists besides being innovative and creative, they are also supported by soft skills, namely (1) social skills, (2) process skills, (3) technological skills, and (4)) cognitive abilities. Therefore, archivists must transform towards a new paradigm by adapting to the development of technology, having a high work ethic, being open, and being able to be problem solving for solving increasingly complex problems in the work environment.

Keyword: *Existence, Archivist, Competence, Disruption Era*

Abstrak: Era disrupsi adalah zaman dimana sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat. Dalam rangka mempertahankan eksistensi profesi arsiparis di tengah persaingan industri ada 4- (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh arsiparis selain inovatif dan kreatif juga didukung dengan kemampuan *soft skill* yaitu (1) keterampilan sosial; (2) keterampilan proses; (3) keterampilan teknologi; dan (4) kemampuan kognitif. Oleh karenanya, arsiparis harus bertransformasi menuju paradigma perubahan dengan cara beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, sikap terbuka, serta mampu menjadi *problema solving* untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang semakin kompleks di lingkungan kerja.

Kata Kunci: *Eksistensi, Arsiparis, Kompetensi, Era Disrupsi*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 telah merambah berbagai bidang yang mendorong terjadinya disrupsi dalam berbagai bidang yang memberikan tantangan dan peluang bagi pekerjaan, tak terkecuali dunia kearsipan. Saat ini kita telah berada memasuki era disrupsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika dimaknai dalam terminologi, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar yaitu evolusi teknologi

yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia. Era ini menuntut manusia untuk berubah atau sebaliknya akan menjadi punah.

Setiap organisasi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu menghasilkan arsip. Arsip merupakan produk samping (*by product*) dari organisasi. Seiring berjalannya organisasi makin lama arsip yang tercipta makin banyak pula. Sementara arsip masih diperlukan oleh organisasi sebagai bahan informasi dalam perencanaan, pengambilan keputusan,

pertanggungjawaban (akuntabilitas), dan bukti sejarah. Oleh karenanya arsip perlu dikelola dengan baik agar ketika diperlukan dapat ditemukan. Orang yang diberi tugas untuk melakukan pengelolaan arsip disebut Arsiparis.

Profesi arsiparis belum banyak dikenal oleh masyarakat, bahkan dari kalangan akademik pun masih ada yang belum mengetahui profesi arsiparis. Dengan kata lain profesi arsiparis belum populer di masyarakat. Di lembaga pemerintahan, banyak yang menganggap bahwa profesi arsiparis merupakan profesi buangan. Mau tidak mau kenyataan dan anggapan ini masih hidup dan berkembang di lembaga-lembaga pemerintah. Otomatis hal ini berpengaruh terhadap psikologis pegawai yang ditempatkan atau dimutasi ke unit kearsipan. Oleh karena merasa sebagai “orang buangan”, etos kerjanya pun menurun. Kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat perkembangan individu dalam menjalankan tugas dan fungsinya maupun dalam hubungan interpersonal sehari-hari. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kinerja arsiparis.

Menurut Rokhmatun (2013) Kurang populernya bidang kearsipan di masyarakat ini bisa dilihat dari beberapa gejala yang muncul yaitu:

1. Rendahnya pemahaman tentang arsip dan bidang kearsipan;
2. Kurangnya pemahaman tentang sistem pengelolaan arsip;
3. Rendahnya penguasaan sumber daya manusia (SDM) kearsipan terhadap teori kearsipan;
4. Rendahnya motivasi berprestasi dari SDM kearsipan;

5. Rendahnya komitmen SDM kearsipan terhadap profesi.

Tugas dan kewajiban arsiparis dalam pengelolaan arsip tidak semudah dibayangkan. Coba bayangkan pengelolaan arsip hanyalah “sekedar menata arsip dengan rapi dalam suatu almari atau rak arsip” dan saat dibutuhkan hanya dengan mengambilnya. Oleh karena itu, perlu ada pembinaan bagi arsiparis agar pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kearsipan meningkat dan dapat mengikuti perkembangan ilmu kearsipan itu sendiri. Namun, pada kenyataannya tidaklah semudah itu, banyak kendala dan hambatan yang dihadapi arsiparis.

Sebagai suatu profesi arsiparis dalam meningkatkan eksistensi sebagai pengemban informasi dituntut bekerja keras untuk menghadapi tantangan di masa depan. Tantangan itu bisa berasal dari diri sendiri dengan berbagai keterbatasan, maupun hambatan dari luar seperti kurang dukungan dari atasan langsung, rekan kerja, keterbatasan sarana, faktor peluang pengembang sumber daya manusia, maupun faktor dana.

Arsiparis harus selalu berjuang dalam memahami berbagai kompleks tugas-tugas yang dijalankan. Menjadi arsiparis yang profesional tidak selalu berarti kompeten di bidang pekerjaannya saja, tetapi nilai-nilai individual lain juga dibutuhkan. Oleh karena itu dalam meningkatkan eksistensinya ditengah masyarakat harus melengkapi diri dengan kemampuan yang tidak kalah penting yaitu kompetensi dan kapabilitasnya sebagai seorang arsiparis.

Harapannya dengan adanya kompetensi dapat memberikan stimulus bagi arsiparis bahwa ia

merupakan sumber daya yang diperlukan bagi berjalannya organisasi sehingga mereka semakin percaya diri dan termotivasi untuk lebih eksis dalam profesi yang ditekuninya. Kompetensi arsiparis di era disrupsi adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan berkembang dalam era serba inovatif dan kreatif. Oleh karenanya paradigma hari ini harus berubah dengan merespon perubahan dengan menghasilkan inovasi baru.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Arsiparis

Menurut Undang Undang Nomor.43 Tahun 2009 tentang kearsipan, Arsiparis adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta mempunyai fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan.

Menurut Permenpan No. PER/3/M.PAN/3/2009, Arsiparis adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan pengelola anarsip dan pembinaan kearsipan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Arsiparis adalah sebuah profesi yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang di bidang kearsipan dan memiliki kompetensi yang didapat dari pendidikan formal dan infomal melalui kegiatan kearsipan.

2. Profesi Arsiparis

Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan. Menurut Lasa HS (2009) profesi bukan sekedar pekerjaan atau *vacation*, akan tetapi suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian atau *expertise*, tanggung jawab atau *responsibility*, dan kesejawatan atau *corporateness*. Pekerjaan professional tersebut tentunya tidak akan luput dari suatu kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Keprofesionalan seseorang akan dapat dicapai dengan bagaimana ia bekerja dengan kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal ini kompetensi sangat erat hubungannya dengan profesionalisme seseorang.

Menurut PER/3/M.PAN/3/2009, Jabatan fungsional Arsiparis berdasarkan basis pendidikan yang dimiliki diklasifikasikan menjadi dua, yaitu arsiparis tingkat keterampilan dan arsiparis tingkat keahlian. Profesi arsiparis adalah sebuah pilihan yang membutuhkan sebuah karakter pribadi yang kuat karena arsiparis harus bertanggung jawab mengelola kearsipan. Oleh Karena itu, di instansi/lembaga manapun seorang arsiparis mampu memberikan peranannya dalam peningkatan kinerja instansi/lembaganya berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai arsiparis. (Lasa HS: 2009).

Arsiparis merupakan sebuah profesi. Arsiparis dikategorikan sebagai profesi karena secara umum telah memenuhi syarat sebagai sebuah profesi, yaitu:

- a. Adanya pengetahuan dan keterampilan khusus;
- b. Pendidikan profesi;
- c. Magang;
- d. Kemandirian;
- e. Kode etik;

- f. Organisasi profesi;
- g. Perilaku profesional;
- h. Standar profesi. (Sulistyo-Basuki: 2013).

3. **Kompetensi Arsiparis**

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Dengan adanya suatu kompetensi, kinerja seseorang dapat diketahui tingkat kredibilitasnya. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan rutinitas ke-seharian, akan tetapi profesi sebenarnya lebih mengarah kepada skill atau keahlian dan tanggung jawab seseorang dibidangnya. Keprofesionalan seseorang dibidangnya tentu ini tak luput dari kompetensi yang dimiliki seseorang tentunya. Tingkat keprofesionalan seseorang akan dapat dicapai melalui bekerja dengan kompetensi yang dimilikinya. Jadi jelaslah bahwa kompetensi sangat berhubungan erat dengan profesionalisme seseorang. Kompetensi bisa diartikan dengan kewenangan, atas dasar kekuasaan yang dimilikinya itulah maka seseorang (arsiparis) dapat mengambil suatu langkah keputusan. Dengan kata lain kompetensi merupakan suatu tindakan seseorang dalam kinerja dan merupakan cermin dari kredibilitas seorang arsiparis.

Profesi adalah pekerjaan yang menuntut kompetensi. Kompetensi arsiparis pada dasarnya mengacu pada keterampilan atau kemampuan profesional untuk melakukan pekerjaan profesinya. Kompetensi juga memiliki kapasitas, kapabilitas, kompetensi, dan arsiparis kinerja profesional untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan kondisi nya.

Kompetensi arsiparis pada dasarnya tidak hanya mengandalkan pada

masalah teknis, tetapi juga terkait dengan sikap profesional dan perilaku. Sehubungan dengan kompetensi yang bersifat teknis dapat dibentuk melalui pendidikan, baik pra dan pasca pendidikan yang ada di layanan traning.

The Liang Gie dalam Wursanto (1991) mengatakan bhwa untuk menjadi arsiparis yang baik setidaknya diperlukan sekurang-kurangnya empat syarat, yaitu:

a. *Ketelitian*

Ketelitian sangat diperlukan oleh setiap arsiparis agar yang bersangkutan dapat membedakan perkataan-perkataan, nama-nama atau angka-angka yang sepiantas lalu tampak hampir sama. Faktor ketelitian harus di dukung oleh:

- 1) Sikap jiwa yang cermat: penuh minat dan penuh perhatian terhadap tugas dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Kesempurnaan mata, dalam arti tidak cacat, dan tidak buta warna

b. *Kecerdasan*

Setiap arsiparis harus mampu menggunakan pikiran dengan baik, mempunyai daya ingatan yang cukup tajam, sehingga tidak mudah lupa. Kecerdasan sangat dibutuhkan oleh pegawai kearsipan, karena dengan kecerdasan diharapkan ia mampu memilih kata-kata untuk suatu pokok soal, serta tidak mudah untuk melupakan suatu pokok soal yang telah ada kartu arsipnya.

c. *Kecekatan*

Kecekatan sangat diperlukan untuk pegawai kearsipan karena setiap arsiparis diharapkan mampu bekerja dengan tangkas dan gesit. Kecekatan harus didukung dengan kondisi badan/jasmani yang baik.

d. *Kerapian*

Setiap arsiparis harus mampu menciptakan dan menjaga kerapian, kebersihan dan ketertiban arsip-arsip yang disimpan. Arsip-arsip yang disusun dengan rapi, selalu menarik dipandang mata, lebih awet, dan tidak mudah rusak, dan mudah dalam pengambilan dan pengembaliannya.

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa syarat-syarat sebagai arsiparis adalah sebagai berikut:

- a. Teliti
- b. Cerdas
- c. Cermat
- d. Rapi
- e. Tekun dalam melaksanakan tugas
- f. Tidak mudah bosan
- g. Mampu memegang dan menyimpan rahasia

Sedangan di sisi lain, Menurut Subroto dalam Kistanto (2014) petugas kearsipan atau arsiparis harus memiliki syarat-syarat umum yaitu memiliki:

1. Pengetahuan: (a) terutama yang bersangkutan dengan masalah surat menyurat dan arsip. (b) seluk-beluk instansinya, terutama organisasi dengan tugas-tugas dan pejabatnya. (c) khusus tentang tata kearsipan.
2. Keterampilan, yaitu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan teknik tata kearsipan yang sedang dijalankan.
3. Kepribadian:
 - a. Ketekunan bekerja;
 - b. Kesabaran;
 - c. Ketelitian;
 - d. Kerapian bekerja;
 - e. Kecekatan;
 - f. Kecerdasan;
 - g. Kejujuran;
 - h. Loyal dan dapat menyimpan rahasia organisasinya.

Mengenai pembahasan kompetensi seorang arsiparis baik dalam UU No. 43 Tahun 2009 dan Permen PAN No. PER/3/M.PAN/3/2009 tidak ada penjelasan secara rinci mengenai kompetensi/kewenangan apa saja yang dimiliki seorang arsiparis. Sedangkan menurut Atik Widyastuti (2000), mempunyai 3 (tiga) aspek kompetensi yang ada dalam profesi arsiparis.

a. Aspek Pengetahuan

yaitu hal yang berhubungan erat dengan pendidikan yang sesuai dengan profesi, diklat yang menjadi persyaratan dan dimilikinya pengetahuan dari pengalaman yang diverifikasikan.

Aspek pengetahuan sebagai salah satu aspek kewenangan arsiparis nyata sekali merupakan wujud nyata dari yang dituntut oleh undang-undang terhadap seorang arsiparis. Baik dalam UU maupun peraturan pemerintah jelas sekali disebutkan bahwa untuk menjadi seorang arsiparis dituntut memiliki suatu yang berlatar belakang, baik melalui pendidikan atau lewat pelatihan/diklat. Di sini diharapkan seseorang yang telah lulus dalam pendidikan kearsipan, bukan terus berhenti sampai disitu, tetapi seorang arsiparis harus terus mencari dan mencari untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bidang kearsipan, karena bidang ilmu kearsipan bersifat tidak statis melainkan bersifat dinamis yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Karena aspek pengetahuan tentang kearsipan bukan terbatas pada masalah mengelola ketatalaksanaan kearsipan, pengolahan arsip, perawatan arsip, dan pemeliharaan arsip saja, akan tetapi bidang kearsipan juga

menyangkut disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti, ilmu sejarah, informasi, teknologi, budaya, ekonomi dsb.

b. Aspek Keterampilan

Antara lain keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan, mengelola pekerjaan, mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi, keterampilan mengelola lingkungan kerja, serta keterampilan dalam beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan.

Aspek keterampilan, dimana keterampilan dalam hal melaksanakan suatu pekerjaan, mengatur suatu pekerjaan, mengantisipasi akan segala sesuatu kemungkinan yang akan terjadi, keterampilan di dalam mengelola lingkungan kerja, serta keterampilan dalam beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan. Pada sisi keterampilan dimaksud adalah peran serta seorang arsiparis dalam lingkungan sosialnya harus bisa menyesuaikan diri dalam berinteraksi di lingkungan, baik yang berupa *intrapersonal* ataupun *interpersonal*.

c. Aspek Sikap

Aspek sikap antara lain penampilan sikap di tempat kerja, tanggapan lingkungan kerja, penghargaan dan penilaian. Sehubungan dengan keterkaitannya seorang arsiparis haruslah bersikap profesional, mandiri, penuh tanggung jawab dalam mengelola dan mengambil suatu keputusan yang akan diambil dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang arsiparis. Selain itu seorang arsiparis juga harus memiliki sikap dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, memiliki komitmen, pandai memanfaatkan peluang, motivasi yang tinggi, berpartisipasi aktif, dan mempunyai wawasan yang jauh

kedepan. (*pendapat Sudarjanto yang dikutip oleh wahid Nashihuddin*). Seorang arsiparis dituntut akan profesionalannya dalam mengelola arsip. Selain profesional, seorang arsiparis harus memiliki kesabaran, ketelitian, pengetahuan, memiliki wawasan ke depan, semangat yang tinggi dan juga tanggung jawab di dalam melaksanakan tugas-tugasnya seperti, merawat, mengelola, menjaga warisan budaya nasional guna kepentingan generasi sekarang dan selanjutnya. Di dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian, seorang arsiparis bekerja tanpa ada diskriminasi dalam berbagai hal dan disertai pula kearifan serta mendayagunakan segenap informasi yang ada demi kepentingan Bangsa dan Negara.

Sedangkan menurut Widarno (2010) di dalam bukunya Organisasi dan Tata Laksana Lembaga Kearsipan, mengatakan bahwa untuk mengelola arsip secara profesional diperlukan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan *record weeding*;
- 2) Memiliki kemampuan dalam sistem *filing* (pemberkasan) maupun *indexing*;
- 3) Memiliki pengetahuan dalam *record arrangement*;
- 4) Memiliki pengetahuan berkaitan dengan VITAL *record program*;
- 5) Memiliki pengetahuan tentang *records classification*;
- 6) Memiliki pengetahuan *records disposal*;
- 7) Memiliki kemampuan melakukan *disposal*;
- 8) Memiliki pengetahuan dan mampu menggunakan *record retention schedule*;
- 9) Memiliki pengetahuan tentang hak akses arsip.

Dari uraian diatas secara lebih ringkas dapat digambarkan bahwa kompetensi arsiparis yakni sebagai berikut:

1. Kompetensi Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Pendidikan Profesi;
 - b. Diklat yang dipersyaratkan;
 - c. Pengetahuan dari pengalaman yang diverifikasi.
2. Kompetensi Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Performa selama di tempat kerja;
 - b. Tanggapan lingkungan kerja;
 - c. Penghargaan;
 - d. Penilaian.
3. Kompetensi Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Keterampilan melaksanakan pekerjaan;
 - b. Keterampilan mengelola pekerjaan;
 - c. Keterampilan mengantisipasi kemungkinan;
 - d. Keterampilan mengelola lingkungan kerja;
 - e. Keterampilan beradaptasi.

4. Eksistensi Arsiparis Melalui Peningkatan Kompetensi di Era Disrupsi

Dalam kurun waktu terakhir, kita saat ini kita tengah berada dalam era *disruption* atau disrupsi. Era disrupsi merupakan sebuah masa di mana berbagai lini dapat berubah dan bergerak dengan cepat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "disrupsi" memiliki arti yaitu hal tercabut dari akarnya. Atau, jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi bermakna terjadinya perubahan pada hal yang mendasar. Perubahan pada era itu lebih menyerupai luapan gunung berapi yang meluluhlantakkan ekosistem lama

dan menggantinya dengan eksosistem baru yang sama sekali berbeda.

Teori mengenai disrupsi ini pertama kali dipopulerkan oleh profesor Harvard Clayton M. Christensen dalam penelitiannya tentang industri *disk drive* dan kemudian dipopulerkan oleh bukunya *The Innovator's Dilemma* yang diterbitkan pada 1997. Teori disrupsi menjelaskan fenomena di mana sebuah inovasi dapat mengubah hal yang ada dengan memperkenalkan kesederhanaan, kenyamanan, aksesibilitas, dan keterjangkauan (*simplicity, convenience, accessibility, and affordability*). (Daniel Dakhidae: 2017). Disisi lain, Christensen dalam Kasali (2017) mengatakan bahwa disrupsi menggantikan 'pasar lama', industri, teknologi, dan menghasilkan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan kreatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin eksistensi adalah Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melamapau, atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti. Melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya. (Abidin, 2020).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah penilaian tentang ada atau tidaknya pengaruh keberadaan seseorang tersebut. Eksistensi dapat dijadikan sebagai acuan pembuktian bahwa

kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang berguna dan mendapat nilai yang baik dimata orang lain.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting bagi setiap individu dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Individu yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya untuk menghadapi lingkungan yang semakin menantang. Menurut Elly Risman (2003) orang yang tidak percaya diri akan merasa terusmenerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir.

Maslow (dalam Rachman, 2010) berpendapat bahwa percaya diri adalah suatu modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan diri) dengan percaya diri. Lanjut Maslow manusia memiliki 2 kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan orang lain. Harga diri mencakup kebutuhan kepercayaan diri, perasaan edukatif, kemandirian dan kebebasan pribadi. Adapun penghargaan orang lain meliputi prestise, kedudukan dan nama baik. Seseorang dengan harga diri yang baik akan lebih percaya diri, lebih mampu dan produktif. Sebaliknya seseorang dengan harga diri rendah akan mengalami kurang percaya diri, kemampuan cenderung rendah, dan kurang produktif. Hambatan dari usaha mencapai aktualisasi diri berasal dari kepercayaan diri dan keraguan individu pada kemampuan sendiri dan

mengakibatkan kemampuan dan potensi diri tidak terungkap. (Sudiyanto, 2014).

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri suatu faktor penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menghadapi tantangan pekerjaan. Dalam rangka membangun rasa percaya diri diperlukan dua faktor pendorong yaitu percaya diri yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan dari luar individu berupa penghargaan dari orang lain. Dalam konteks membangun rasa percaya diri arsiparis dengan adanya berbagai regulasi yang memberikan peluang bagi arsiparis untuk berkiprah diharapkan akan menumbuhkan faktor pendorong pula yang berasal dari luar individu dengan adanya penghargaan berupa pengakuan hasil kerja arsiparis. Dengan demikian harapannya eksistensi arsiparis akan terus meningkat.

Menurut Setiawan (2020) arsiparis adalah seorang profesional dengan tugas mulia, namun beberapa orang menganggap remeh atas profesi ini. Namun dengan membangun pribadi arsiparis, antara lain dengan:

- a. Membangun kepercayaan diri. Pepatah mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kunci sukses. Arsiparis harus menjadi subyek, bukan obyek. Arsiparis harus menjadi penilai atas dirinya sendiri dan penilai profesi yang lain, bukan obyek yang dinilai, apalagi dinilai rendah. Untuk mencapainya maka harus dibangun mental berkompetisi yang kuat dan pengembangan kepercayaan diri, yang dapat ditingkatkan dengan memperluas pengetahuan, memenangkan sebuah kom-

petisi, keberhasilan dalam bekerja, dan sebagainya.

- b. Mempercantik citra diri. Siapapun yang tidak memiliki citra yang baik, maka secara otomatis tidak akan memiliki daya saing yang tinggi. Pembangunan citra meliputi tingkat pendidikan, kecakapan dan kemampuan, dan penampilan. Penampilan disini bukan saja dalam hal penampilan fisik, tetapi juga secara intelektual. Arsiparis dengan penampilan elegan akan sedikit banyak mempercantik citra diri. Secara intelektual, arsiparis yang baik akan sering banyak tampil, baik dalam hal mengemukakan pendapat, mengutarakan argumen, maupun dalam hal kepemimpinan dalam menjalankan sebuah sistem.
- c. Mengembangkan potensi diri, dengan cara penguasaan logika dan perencanaan strategi serta siap berkompetisi.
- d. Mengembangkan organisasi profesi. Seorang arsiparis tidak bisa berkembang kalau hanya sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk social dan professional sudah seharusnya arsiparis juga mengikuti organisasi profesinya.

Dengan empat cara tersebut dapat menunjukkan eksistensi dari profesi arsiparis yang merupakan profesi yang sama penting dengan profesi lain yang memiliki tugas memberikan pengarahan dan melayani pengguna arsip.

Untuk meningkatkan eksistensi arsiparis melalui kompetensi dapat dilakukan dengan cara :

- a. Peningkatan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat
- b. Peningkatan kompetensi teknik, manajerial dan kepemimpinan

- c. Peningkatan efesiensi, efektivitas dan kualitas pelaksana tugas yang dilakukan dengan semangat kerja dan tanggung jawab sesuai dengan lingkungan kerja dan organisasi

Dengan adanya peningkatan kompetensi tersebut arsiparis tidaklah dipandang sebelah mata. Karena dalam melakukan pekerjaan arsiparis dituntut bersikap profesional dan kompeten.

Rusyedi (2020) mengemukakan persyaratan baru dalam rangka peningkatan kompetensi profesional yaitu:

- a. Poin yang terdiri dari sejarah organisasi, kepemimpinan, tokoh kunci dan kejadian penting; struktur dan kelembagaan organisasi; fungsi utama lembaga; tipe, jumlah dan lokasi khasanah arsip; kondisi serah terima arsip dan permintaan akses; hukum, peraturan, aturan dan standar yang berhubungan dengan manajemen arsip statis dan dinamis dan administrasi arsip statis.
- b. Menjadi seorang yang ahli dalam membaca dan menulis.
- c. Memperkenalkan dan mengaplikasikan teknologi dan media baru.
- d. Komunikasi dan promosi public secara luas.
- e. Konsultasi.
Adapun cara-cara untuk meningkatkan kualitas arsiparis adalah:
 - a. Perubahan dan penyesuaian melalui pendidikan kearsipan formal;
 - b. Perubahan situasi melalui praktek kerja lapangan di bidang kearsipan;
 - c. terus melaksanakan pendidikan kearsipan yang dirancang untuk meningkatkan kearsipan secara keseluruhan;
 - d. Mengembangkan dan meningkatkan semua kegiatan kearsipan tanpa batas;

- e. Memberikan kontribusi secara profesional kepada lembaga, bisnis, dan masyarakat.

Saat ini perubahan terus terjadi dimana menuntut keterbukaan dalam informasi. Pasalnya fenomena disrupsi menghilangkan sebagian besar pekerjaan manusia dan digantikan dengan teknologi robot. Tidak terkecuali profesi arsiparis yang tak luput dari ancaman tersebut. Cara agar sebuah lembaga memiliki arsiparis yang berkompeten adalah memberikan ilmu kepada arsiparis di bidang teknologi. Teknologi termasuk faktor lingkungan dalam keputusan personalia.

Di era disrupsi untuk mempertahankan eksistensi profesi arsiparis, ada tiga komponen utama yang harus dimiliki seorang arsiparis adalah selain inovatif juga didukung dengan kemampuan soft skill yaitu keterampilan sosial, keterampilan proses, keterampilan teknologi, dan kemampuan kognitif. Dengan demikian sebagai arsiparis yang harus bertransformasi menuju paradigma baru dengan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, sikap terbuka, serta mampu menjadi problem solving untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Profesi Arsiparis masih sering dipandang sebagai profesi rendah oleh berbagai kalangan karena hasil kerjanya yang dianggap masih kurang dirasakan untuk kelangsungan hidup organisasi. Pandangan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi arsiparis yakni seorang arsiparis menjadi kurang percaya diri.

Secara umum kompetensi arsiparis dapat dibagi kedalam tiga aspek yaitu: kompetensi dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks membangun rasa percaya diri Arsiparis, perlu adanya sebuah kompetensi bagi Arsiparis untuk berkiprah diharapkan dapat membangun kepercayaan diri. Adapun cara meningkatkan eksistensi arsiparis melalui kompetensi dapat dilakukan dengan :

- a. Peningkatan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.
- b. Peningkatan kompetensi teknik, manajerial dan kepemimpinan.
- c. Peningkatan efisiensi, efektivitas dan kualitas pelaksana tugas yang dilakukan dengan semangat kerja dan tanggung jawab sesuai dengan lingkungan kerja dan organisasi.

Dengan cara-cara diatas diharapkan dapat meningkatkan kompetensi arsiparis di era disrupsi bertujuan memberikan stimulus bagi arsiparis sehingga mereka makin percaya diri dan eksis dalam profesi yang ditekuninya

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bakar, Hadi Abu. 1997. *Pengelolaan Kearsipan yang Praktis dan Efisien*, Jakarta: Djambatan,
- Dakhidae, Daniel. 2017. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: AIPI.
- Indonesia. 2019. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*.
- Kasali, RM. 2017. *Disruption: Tak Ada Yang Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja*

- Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor :PER/3/M.PAN/3/2009 tentang *Jabatan Fungsional Arsiparis dan Angka Kreditnya*.
- Kistanto, Nurdin H., dkk, 2014. *Etika Profesi Kearsipan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kurniatun, 2014. "Arsiparis: Antara Realita dan Harapan" *Jurnal DIPI*, Vol.13, April 2014.
- Lasa HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Rini Rusyedi, *Reformasi Identitas dan Kompetensi Arsiparis*, diakses KOMPETENSI%20ARSIP/Catatan%20Bundanya%20Arran%20%20Reformasi%20Identitas%20dan%20Kompetensi%20Arsiparis.html tanggal 02 Januari 2020.
- Rokhmatun, Burhanudin Dwi. 2013. *Profesi Kearsipan, Memahami Profesi Kearsipan, Karakteristik & Syarat, Keterampilan & Pengetahuan, Kompetensi, dan Kode Etik Arsiparis*, Yogyakarta: Panduan dan Prodi Kearsipan Sekolah Vokasi UGM.
- Setyawan, Herman *Membangun Pribadi Arsiparis*, diakses melalui <http://arsip.ugm.ac.id/buletindetil.php?id=72>, pada tgl 2 Januari 2020.
- Sudiyanto. 2014. "Beberapa Regulasi yang menguatkan Eksistensi Arsiparis," *Jurnal DIPI*, Vol.3 Januari 2014.
- Sulistyo-Basuki. 2013. Modul Pokok *Pengantar Ilmu Kearsipan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widarno, dkk. 2010. *Materi Pokok Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Widyastuti, Atik. 2009. *Sertifikasi Sumber Daya Manusia Kearsipan*, Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsp Kota DIY.
- Wursanto, Ig. 1991. *Kearsipan 2*, Yogyakarta: Kanisius.